

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Penyakit tidak menular (PTM) atau *non communicable disease* adalah salah satu penyebab utama tingginya angka kematian didunia. Menurut *World Health Organization* (2021) setiap tahun penyakit tidak menular bertanggung jawab atas lebih dari 15 juta orang meninggal antara usia 30-69 tahun (WHO 2021). Berdasarkan *Institute For Health Metrics And Evaluation* (IHME) tahun 2017 menyatakan bahwa faktor resiko penyebab kematian berdasarkan angka *Disability Adjusted Life Years* (DALYs) untuk semua kelompok umur salah satunya disebabkan karena peningkatan tekanan darah sistolik (HIPERTENSI) (Nadia, 2020)

Hipertensi merupakan kelainan kardiovaskuler yang menjadi penyebab kematian utama di seluruh dunia. Menurut *World Health Organization* (WHO, 2018), batas tekanan darah yang masih dianggap normal adalah  $\leq 130/85$  mmHg. Bila tekanan darah sudah  $\geq 140/90$  mmHg dinyatakan hipertensi (batasan tersebut untuk orang dewasa di atas 18 tahun). Penyakit ini disebut sebagai *the silent killer* karena penyakit mematikan ini sering sekali tidak menunjukkan gejala atau tersembunyi. lebih dari satu juta orang menderita tekanan darah tinggi di Belanda tetapi yang mengherankan ialah lebih dari separuhnya tidak mengetahui bahwa mereka adalah penderita tekanan darah tinggi (Kemenkes, 2018).

Prevalensi hipertensi pada penderita dewasa pada tahun 2018 di dunia adalah sebesar 26,4%. Berdasarkan data (Kemenkes, 2018), jumlah penderita hipertensi di seluruh dunia terus meningkat. Di India mencapai 60,4 juta, di China mencapai 98,5 juta orang dan di Asia tercatat 38,4 juta penderita hipertensi pada tahun 2018 (Badriyah, Rohita & Rosdiana, 2020)

Menurut RIKESDAS Tahun 2018 angka kejadian hipertensi di dunia sebesar 970.000.000 orang dan diperkirakan pada tahun 2025 akan meningkat menjadi 1,56 *milyard* orang dewasa akan hidup dengan hipertensi. Jumlah penderita hipertensi di Indonesia pada usia 55-64 tahun sebesar 55,2% dan terus meningkat seiring dengan bertambahnya usia (Kritiani & Ningrum, 2020).

Hasil Survey Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) tahun 2018 di Indonesia menunjukkan hipertensi pada pria 12,2% dan wanita 15,5%. Penyakit sistem sirkulasi dari hasil SKRT tahun 2005, 2010, dan 2015 selalu menduduki peringkat pertama dengan prevalensi terus meningkat yaitu 16%, 18,9%, dan 26,4%. Penderita hipertensi perlu mendapatkan perawatan yang serius dan harus ditangani dengan cepat karena dapat menimbulkan berbagai komplikasi seperti penyakit jantung, pembuluh darah, stroke dan gagal ginjal. Prevalensi hipertensi di Indonesia mencapai 31,7% dari populasi pada usia 18 tahun keatas. Dari jumlah itu, 66 % mengakibatkan penyakit jantung dan pembuluh darah, dan 60% penderita hipertensi berakhir pada stroke (Kemenkes, 2018).

Berdasarkan data Rikesdas Provinsi Sumatera Barat Tahun 2018, prevalensi hipertensi di kota padang sebanyak 21,7%. Prevalensi Hipertensi menurut karakteristik kelompok umur diatas 75 tahun memiliki prevalensi tertinggi yaitu mencapai (24,9%), umur 65-74 tahun (23,3%), dan 55-64 tahun (18,4%). Hal ini berarti akan semakin banyak penduduk yang berisiko tinggi untuk menderita hipertensi khususnya penduduk lanjut usia. Berdasarkan data dinas kesehatan Kota Padang tahun 2018 menyebutkan hipertensi menempati urutan tertinggi dari 10 penyakit terbanyak di Kota Padang. Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa Hipertensi merupakan penyakit tidak menular yang menyerang banyak orang ( Dinkes kota padang, 2018).

Penatalaksanaan hipertensi pada lansia yang terdiri dari terapi farmakologi dan non farmakologi. Pilihan pertama untuk terapi farmakologi adalah obat-obatan kimia dan ekstrak herbal. Pengobatan non farmakologi dengan menggunakan ekstrak herbal sangat mudah didapat, tidak membutuhkan biaya yang banyak dan rendah efek samping. Salah satu contoh alternatif pengobatan hipertensi menggunakan ekstrak herbal adalah ekstrak jahe (*zingiber officinale Rose*) (Tamrin, Retno & Muawanah, 2017).

Jahe mengandung senyawa kimia *Gingerol* yang digunakan untuk memblock viltase-saluran kalsium yang ada didalam sel pembuluh darah sehingga akan terjadi vasodilatasi atau vasokonstriksi pembuluh darah yang merangsang penurunan kontraksi otot polos dinding arteri sehingga akan

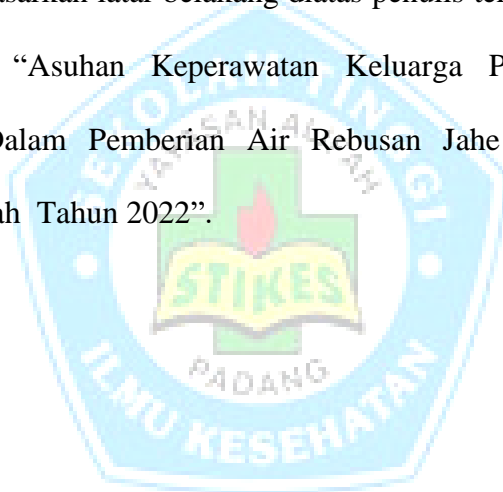
menyebabkan penurunan tekanan darah. Jahe juga mengandung Kalium yang menghambat pelepasan renin Angiotensin yang akan meningkatkan ekskresi natrium dan air sehingga retensi natrium dan air didalam darah berkurang dan akan terjadi penurunan tekanan darah (Kritiani & Ningrum, 2020). Jahe memiliki potensi sebagai obat pencegah faktor risiko hipertensi dan hiperlipidaemia. Jahe juga dapat menghalangi kalsium yang menyebabkan kontraksi jaringan otot polos pada organ dan dinding arteri. Hal tersebut mengurangi kontraksi sehingga menghasilkan relaksasi otot maupun dinding arteri maka aliran darah menjadi lancar dan terjadilah penurunan tekanan darah (Nadia, 2020).

Menurut penelitian Badriyah, dkk (2020) yang berjudul “Pengaruh Jahe Putih Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Lansia Dengan Hipertensi” dari hasil penelitian tersebut didapatkan nilai  $p$  value sebesar 0,000 dari nilai  $\alpha$  sebesar 0,05. Jika  $p$  value  $< 0,05$  maka  $H_a$  diterima yang berarti ada pengaruh jahe putih terhadap penurunan tekanan darah pada lansia dengan hipertensi di Desa Padangjaya Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap Tahun 2020.

Penelitian (Kritiani and Ningrum, 2020) yang berjudul “Pemberian Minuman Jahe Terhadap Tekanan Darah Penderita Hipertensi” dari penelitian tersebut didapatkan hasil ada pengaruh pemberian minuman jahe terhadap tekanan darah penderita hipertensi, dimana waktu pemberian Minuman jahe hanya dikonsumsi 1 kali perhari dengan jumlah 100 cc dari 4 gram jahe selama 5 hari berturut-turut (Kritiani and Ningrum, 2020).

Menurut penelitian Vidya dkk, (2019) yang berjudul “Efektifitas Pemberian Rebusan Jahe Terhadap Perubahan Tekanan Darah Pada Lansia Hipertensi” didapatkan hasil bahwa rebusan jahe efektif untuk menurunkan tekanan darah. Dimana setelah diberikan 100 cc air jahe yang dibuat dari 4 gram jahe di potong kecil-kecil dan direbus dengan 200 cc air selama  $\pm$  10 menit, setelah itu disaring sebanyak 100 cc di tambahkan madu dengan perbandingan 100 cc:2 sendok makan, kemudian diberikan ke responden Selama 5 hari berturut-turut (Vidya dkk, 2019).

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik menyusun karya tulis ilmiah “Asuhan Keperawatan Keluarga Pada Ny. J Dengan *Hipertensi* Dalam Pemberian Air Rebusan Jahe Untuk Menurunkan Tekanan Darah Tahun 2022”.



## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan masalah yaitu, Bagaimana Asuhan Keperawatan Keluarga Pada Ny. J Dengan *Hipertensi* Dalam Pemberian Air Rebusan Jahe Untuk Menurunkan Tekanan Darah RT 05/ RW 15 Kelurahan Lubuk Buaya Kecamatan Koto Tangah Kota Padang Tahun 2022.

## **C. Tujuan**

### **1. Tujuan Umum**

Mampu mengaplikasikan ilmu dalam memberikan Asuhan Keperawatan Keluarga Pada Ny. J Dengan *Hipertensi* Dalam Pemberian Air Rebusan Jahe Untuk Menurunkan Tekanan Darah RT 05/ RW 15 Kelurahan Lubuk Buaya Kecamatan Koto Tangah Kota Padang Tahun 2022.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mampu melakukan pengkajian Pada Ny. J Dengan *Hipertensi* Dalam Pemberian Air Rebusan Jahe Untuk Menurunkan Tekanan Darah RT 05/ RW 15 Kelurahan Lubuk Buaya Kecamatan Koto Tangah Kota Padang Tahun 2022
- b. Mampu merumuskan diagnosa Pada Ny. J Dengan *Hipertensi* Dalam Pemberian Air Rebusan Jahe Untuk Menurunkan Tekanan Darah RT 05/ RW 15 Kelurahan Lubuk Buaya Kecamatan Koto Tangah Kota Padang Tahun 2022

- c. Mampu melakukan rencana asuhan keperawatan Pada Ny. J Dengan *Hipertensi* Dalam Pemberian Air Rebusan Jahe Untuk Menurunkan Tekanan Darah RT 05/ RW 15 Kelurahan Lubuk Buaya Kecamatan Koto Tangah Kota Padang Tahun 2022
- d. Mampu melakukan implementasi Pada Ny. J Dengan *Hipertensi* Dalam Pemberian Air Rebusan Jahe Untuk Menurunkan Tekanan Darah RT 05/ RW 15 Kelurahan Lubuk Buaya Kecamatan Koto Tangah Kota Padang Tahun 2022
- e. Mampu melakukan evaluasi Pada Ny. J Dengan *Hipertensi* Dalam Pemberian Air Rebusan Jahe Untuk Menurunkan Tekanan Darah RT 05/ RW 15 Kelurahan Lubuk Buaya Kecamatan Koto Tangah Kota Padang Tahun 2022
- f. Mampu mendokumentasikan hasil keperawatan Pada Ny. J Dengan *Hipertensi* Dalam Pemberian Air Rebusan Jahe Untuk Menurunkan Tekanan Darah RT 05/ RW 15 Kelurahan Lubuk Buaya Kecamatan Koto Tangah Kota Padang Tahun 2022

#### **D. Manfaat Penulis**

##### **1. Teoritis**

###### **a. Bagi Penulis**

Hasil penulisan ini digunakan untuk mendapatkan pengalaman dan kemampuan penulis dalam melaksanakan asuhan keperawatan dalam menurunkan Tekanan Darah pada pasien dengan *Hipertensi* menggunakan terapi Air Rebusan Jahe.

**b. Bagi peneliti selanjutnya**

Hasil penulisan ini diharapkan dapat digunakan sebagai data tambahan untuk penulis selanjutnya yang berkaitan dengan asuhan keperawatan keluarga pada ny. J dengan *Hipertensi* dalam pemberian terapi Air Rebusan Jahe untuk menurunkan Tekanan Darah.

**2. Praktis****a. Bagi Institusi Pendidikan**

Penulisan ini merupakan penerapan ilmu Keperawatan Keluarga dan diharapkan nantinya dapat menambah ilmu tersebut bagi dunia keperawatan.

**b. Bagi Tempat Penelitian**

Penulis berharap ini dapat dijadikan sumber informasi dalam rangka meningkatkan pengetahuan tentang Asuhan keperawatan pada penderita *Hipertensi*



## A. Telaah Jurnal

Hipertensi atau yang dikenal dengan nama penyakit darah tinggi adalah suatu keadaan dimana terjadi peningkatan tekanan darah di atas ambang batas normal 120/80 mmHg, yaitu peningkatan tekanan darah sistolik lebih dari 140 mmHg dan tekanan darah diastolik lebih dari 90 mmHg pada dua kali pengukuran dengan selang waktu lima menit dalam keadaan cukup istirahat/tenang.(Nadia, 2020)

Hipertensi adalah suatu kondisi akibat ketidakmampuan tubuh mengatur tekanan darah, baik karena suatu penyakit atau bukan Faktor risiko penyebab hipertensi diantaranya adalah faktor keturunan, faktor usia, stress fisik dan psikis, obesitas, pola makan tidak sehat, kurangnya aktivitas fisik dan hipertensi terjadi karena adanya penyakit penyerta, misalnya penyakit ginjal, kelainan hormon (penyakit endokrin), penyakit jantung dan penyakit pembuluh darah (Badriyah, Rohita and Rosdiana, 2020).

Penatalaksanaan hipertensi pada lansia yang terdiri dari terapi farmakologi dan non farmakologi. Pilihan pertama untuk terapi farmakologi adalah obat-obatan kimia dan ekstrak herbal. Pengobatan non farmakologi dengan menggunakan ekstrak herbal sangat mudah didapat, tidak membutuhkan biaya yang banyak dan rendah efek samping. Salah satu contoh alternatif pengobatan hipertensi menggunakan ekstrak herbal adalah ekstrak jahe (*zingiber officinale Rosc*) (Tamrin, Retno & Muawanah, 2017)

Jahe mengandung senyawa kimia *Gingerol* yang digunakan untuk memblock viltase-saluran kalsium yang ada didalam sel pembuluh darah

sehingga akan terjadi vasodilatasi atau vasokonstriksi pembuluh darah yang merangsang penurunan kontraksi otot polos dinding arteri sehingga akan menyebabkan penurunan tekanan darah. Jahe juga mengandung Kalium yang menghambat pelepasan renin Angiotensin yang akan meningkatkan ekskresi natrium dan air sehingga retensi natrium dan air didalam darah berkurang dan akan terjadi penurunan tekanan darah (Kritiani & Ningrum, 2020).

Menurut penelitian Vidya dkk, (2019) yang berjudul “Efektifitas Pemberian Rebusan Jahe Terhadap Perubahan Tekanan Darah Pada Lansia Hipertensi” didapatkan hasil bahwa rebusan jahe efektif untuk menurunkan tekanan darah. Dimana setelah diberikan 100 cc air jahe yang dibuat dari 4 gram jahe di potong kecil-kecil dan direbus dengan 200 cc air selama  $\pm$  10 menit, setelah itu disaring sebanyak 100 cc di tambahkan madu dengan perbandingan 100 cc:2 sendok makan, kemudian diberikan ke responden Selama 5 hari berturut-turut (Vidya dkk, 2019).

Penelitian (Kritiani and Ningrum, 2020) yang berjudul “Pemberian Minuman Jahe Terhadap Tekanan Darah Penderita Hipertensi” dari penelitian tersebut didapatkan hasil ada pengaruh pemberian minuman jahe terhadap tekanan darah penderita hipertensi, dimana waktu pemberian Minuman jahe hanya dikonsumsi 1 kali perhari dengan jumlah 100 cc dari 4 gram jahe selama 5 hari berturut-turut (Kritiani and Ningrum, 2020)

Dari hasil penelitian yang dilakukan penulis di RT 05/ RW 15 Kelurahan Lubuk Buaya Kecamatan Koto Tangah terhadap klien dengan Hipertensi sebelum diberikan air rebusan jahe tekanan darahnya yaitu

180/100 mmHg dan setelah diberikan Air rebusan jahe sebanyak 1 kali dalam satu hari selama 5 hari berturut-turut didapatkan hasil bahwa tekanan darah Ny. J turun menjadi 140/80 mmHg. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa terdapat ada pengaruh minum air rebusan jahe terhadap penurunan tekanan darah terhadap pasien Hipertensi.

Asumsi penulis terhadap asuhan keperawatan keluarga dengan pemberian air rebusan jahe untuk menurunkan tekanan darah pada penderita Hipertensi yaitu sesuai dengan teori yang ada yaitu Jahe mengandung senyawa kimia *Gingerol* yang digunakan untuk memblock viltase-saluran kalsium yang ada didalam sel pembuluh darah sehingga akan terjadi vasodilatasi atau vasokonstriksi pembuluh darah yang merangsang penurunan kontraksi otot polos dinding arteri sehingga akan menyebabkan penurunan tekanan darah (Kritiani and Ningrum, 2020).

Teori diatas sejalan penelitian yang dilakukan oleh (Tamrin, Retno and Muawanah, 2017) yang berjudul “Pengaruh Ekstrak Jahe Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Lansia Dengan Hipertensi Di RW 03 Kelurahan Tambangan” dengan menggunakan metode penelitian *Quasi eksperimental*. Desain penelitian menggunakan “*one group pre test-post test design without control group*” dari hasil penelitian tersebut didapatkan bahwa ada penurunan tekanan darah setelah minum ekstrak jahe selama 5 hari berturut-turut, dimana dari 36 responden sebelum dilakukan intervensi mengalami hipertensi tingkat ringan sebanyak 9 responden (25,0%), hipertensi tingkat sedang sebanyak 20 responden (55,6%) dan hipertensi

tingkat berat sebanyak 7 responden (19,4%). Setelah dilakukan intervensi yaitu pemberian ekstrak jahe dari 36 responden mengalami hipertensi tingkat ringan menjadi 19 responden (52,8%), hipertensi tingkat sedang menjadi 12 responden (33,3%), dan hipertensi tingkat berat menjadi 5 responden (13,9%).

